

**ANALISIS TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL ANAK SEJUTA BINTANG
KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

Resa Nurul Fahmi, Amir Fuady, Herman J. Waluyo
Universitas Sebelas Maret
E-mail: nurul99@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study was to describe depiction of the main character, the values of the characters contained, and the novel Anak Sejuta Bintang By Akmal Nasery Basral can be used as teaching material for high school students. This research is content analysis. The sampling technique used was purposive sampling. Based on the results of data analysis can be summarized as follows. First, Ical character is the main character illustrated through 3-dimensional, namely physiological dimension as the figure of a boy aged 3-12 years old, slender and stout; sociological dimension, Ical is Lampung and Batak descent easy going and leadership in the community; Ical get a good education in the family and open about the problems to the parents. Second, the novel contains 13 character values, namely religion, tolerance, discipline, hard work, creative democratic, curiosity, patriotism, the achievements friendship/communicative, love peace, social care, and responsibility. Thirdly, the novel Anak Sejuta Bintang By Akmal Nasery Basral can be used as teaching materials in teaching literary novel in high school.*

Keywords: *the main character, character values, teaching materials, Anak Sejuta Bintang*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh utama dalam mendukung keutuhan karya sastra, nilai-nilai pendidikan karakter, dan penggunaan hasil kajian novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral sebagai bahan ajar bagi siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, tokoh Ical sebagai tokoh utama digambarkan melalui 3 dimensi, yaitu dimensi fisiologis sebagai sosok anak laki-laki berusia 3-12 tahun, berperawakan ramping, dan gagah; dimensi sosiologis, Ical merupakan keturunan Lampung dan Batak yang mudah bergaul dan memiliki jiwa kepemimpinan di masyarakat; dimensi psikologis, Ical mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga dan terbuka menceritakan permasalahan kepada orangtua. *Kedua*, novel Anak Sejuta Bintang mengandung 13 nilai karakter, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Ketiga*, novel Anak Sejuta Bintang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra novel di SMA.

Kata kunci: tokoh utama, nilai karakter, bahan ajar, Anak Sejuta Bintang

PENDAHULUAN

Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral merupakan salah satu novel biografi. Novel tersebut menceritakan biografi salah seorang tokoh inspiratif, yaitu Abu Rizal Bakrie atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ical. Novel ini bercerita tentang masa kecil Ical lengkap dengan konflik-konflik yang dialaminya semasa-masa anak-anak.

Sebagian besar karya biografi berisi fakta-fakta tentang tokoh dan dialog-dialog yang biasanya telah dikreasikan oleh pengarang. Inilah yang membuat karya fiksi menjadi lebih menarik minat bagi pembaca. Akan tetapi, dalam novel *Anak Sejuta Bintang* ditemukan ketidakjelasan penggambaran tokoh cerita. Berikut pendapat Nisfuanna (2012) dalam artikel yang berjudul *Anak Sejuta Bintang*.

Meski kisah dalam buku ini diniatkan untuk menceritakan dunia anak, tapi saya agak kesulitan membayangkan sosok anak-anak pada figur Ical. Dialog yang sering bernada dewasa, perasaan cinta yang malah mengingatkan pada romansa remaja, agak mengaburkan kepolosan khas anak-anak di usia 4–8 tahun. Hanya aktivitas menyanyi di dalam kelas dan permainan sepakbola/kasti-lah yang mengembalikan ingatan saya bahwa tokoh dalam buku ini masih anak-anak.

Dari pendapat Nisfuanna di atas, muncul pertanyaan baru, apakah Basral tidak dengan benar-benar baik dalam menggambarkan tokoh pada novel *Anak Sejuta Bintang*. Bertumpu dari kontrasnya pendapat di atas, perlu ada analisis tokoh Ical dengan berbagai dimensi sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif. Dengan begitu, setiap pembaca mampu mengapresiasi karya tersebut dengan baik dan memahaminya secara utuh.

Pada dasarnya karya sastra banyak mengandung nilai kebermanfaatan yang dapat dipelajari serta diamalkan oleh pembaca. Fungsi utama sastra adalah untuk penghalusan budi, peningkatan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif (Suryaman, 2011:3). Akan tetapi, pada praktiknya, masyarakat enggan untuk membaca karya sastra. Hal tersebut menyebabkan masyarakat kurang dapat memakai fungsi utama karya sastra dan nilai-nilai luhur yang dibawa dalam karya sastra.

Fakta di lapangan menunjukkan, krisis moral telah melanda masyarakat Indonesia, khususnya para remaja. Krisis itu antara lain, meningkatkan pergaulan seks bebas. Menurut Kepala BKKBN, Syarif (dalam Zubaedi, 2011:1) data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47%, dan 52% di Medan. Dari kasus perzinaan yang dilakukan remaja putri tersebut, yang paling dahsyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menemukan dari hasil penelitian di Yogya kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37% dari 1.160 mahasiswi di Kota Gudeg ini menerima gelar MBA (*marriage by accident*) atau menikah akibat hamil di luar nikah.

Menurut Zuhdi (2009:39-40), dari tinjauan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa karakter masyarakat Indonesia masih rendah. Nilai-nilai luhur yang seharusnya diamalkan, justru luntur di negara yang kental dengan adat ketimuran ini.

Lunturnya nilai-nilai luhur dalam masyarakat, termasuk nilai karakter disebabkan masyarakat Indonesia kurang gemar membaca buku, salah satunya membaca karya sastra. Dari pengamatan Ismail (dalam Suryaman, 2011:4) di Indonesia dengan kriteria kurikulum, tersedianya buku di perpustakaan sekolah, buku dibaca tamat, peserta didik mengulasnya dan lalu diujikan, peserta didik SMA/MA Indonesia membaca nol buku sastra.

Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral memiliki kelebihan yang terletak pada ceritanya. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang anak yang bernama Abu Rizal Bakrie atau lebih sering dipanggil Ical beserta orang-orang hebat di sekelilingnya. Di dalamnya menggambarkan cara menghargai orangtua, berdisiplin dengan waktu, menghargai pertemanan atau perkawanan yang saat ini telah memudar, dan semangat pantang menyerah untuk

mengejar cita-cita walaupun harus jatuh bangun.

Selain bercerita tentang masa kecil Ical, novel *Anak Sejuta Bintang* juga menggambarkan orangtua yang menerangkan etika, memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya, dan mengajarkan untuk selalu berlapang dada ketika menerima kekalahan. Novel *Anak Sejuta Bintang* sarat nilai-nilai karakter yang patut untuk dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Dalam penelitian ini, informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskripsian meliputi mencatat dan menganalisis novel *Anak Sejuta Bintang* mengenai watak tokoh utama dan nilai karakter serta melakukan wawancara dengan penulis, ahli sastra, guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dan siswa SMA. Novel *Anak Sejuta Bintang* tersebut diteliti berkaitan dengan watak tokoh utama dan nilai karakter serta kesesuaiannya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA.

Data penelitian diperoleh melalui membaca novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan wawancara dengan berbagai narasumber, yaitu penulis, ahli sastra, guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dan siswa. Sumber data penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah analisis dokumen dan wawancara.

Validitas data diperoleh dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori untuk mengecek kebenaran data berdasarkan perspektif teori yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan informasi dari beberapa informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Analisis model interaktif ini

merupakan interaksi dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel yang akan dianalisis merupakan novel biografi terkenal di Indonesia. Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasey Basral menceritakan tentang masa kecil Abu Rizal Bakrie atau yang lebih dikenal dengan nama Ical. Cerita berawal ketika Ical masih berumur tiga tahun. Dia dibesarkan di keluarga yang harmonis. Ayahnya seorang pengusaha keturunan Lampung dan ibunya seorang ibu rumah tangga keturunan Batak. Meskipun Bakrie, ayah Ical sangat sibuk, dia tetap menyempatkan waktu untuk ikut mendidik Ical sejak kecil. Ical merupakan anak yang mudah bergaul, semangat, dan memiliki jiwa penolong. Dia juga merupakan anak yang cerdas. Sejak kelas I sampai kelas V, Ical selalu menjadi juara kelas.

Analisis struktural novel dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antarstruktur intrinsik. Identifikasi dan deskripsi misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005:36-37).

Novel *Anak Sejuta Bintang* mengandung dua tema, yaitu tema pokok dan tema tambahan. *Pertama*, tema pokok yang terkandung dalam novel *Anak Sejuta Bintang* adalah perjuangan. Perjuangan yang digambarkan oleh penulis dalam novel *Anak Sejuta Bintang*, yaitu perjuangan dalam meraih mimpi-mimpi ataupun prestasi oleh anak-anak. *Kedua*, tema tambahan yang terkandung dalam novel *Anak Sejuta Bintang* adalah kasih sayang. Kasih sayang yang digambarkan dalam novel *Anak Sejuta Bintang*, meliputi kasih sayang orangtua kepada anak, kasih sayang guru kepada murid, dan kasih sayang antarteman.

Tokoh dalam novel *Anak Sejuta Bintang* terdiri atas dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. *Pertama*, tokoh utama adalah Ical, karena Ical memiliki porsi cerita lebih banyak. Ical digambarkan oleh penulis sebagai sosok anak laki-laki yang ramah, pandai, dan suka menolong. Dia juga merupakan anak yang mudah bergaul dengan lingkungan baru. Di sekolah, Ical adalah murid yang

pandai. Sejak kelas I sampai kelas V, dia selalu menjadi juara kelas. *Kedua*, tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Anak Sejuta Bintang*, antara lain: Bakrie (Papa), Roosniah (Mama), Rizal, Ingga, Al, Wiwik, Adian, Danu, Raymond, dan Milun.

Latar dalam novel *Anak Sejuta Bintang* terdiri atas tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Novel *Anak Sejuta Bintang* memiliki banyak latar tempat, sebagian besar berlatar di Jakarta. *Pertama*, latar tempat yang dominan dalam novel *Anak Sejuta Bintang* terjadi di Jakarta, meliputi rumah Ical, sekolah, halaman sekolah, kolam renang, dan lain-lain. Latar tempat yang lainnya, yaitu di Cipanas. Di sana keluarga Ical memiliki sebuah vila. Latar tempat di Cipanas, meliputi vila, beranda vila, Ciparay, dan lain-lain. *Kedua*, latar waktu yang terjadi dalam novel *Anak Sejuta Bintang*, meliputi pagi, siang, senja, malam, dan lain-lain. *Ketiga*, latar sosial, yaitu terdapat budaya Tionghoa.

Alur yang digunakan penulis dalam novel *Anak Sejuta Bintang* adalah alur maju. Cerita dimulai ketika Ical umur tiga tahun dan diakhiri ketika Ical kelas VI. Penceritaan dilakukan secara urut, mulai dari Ical masih berusia tiga tahun. Cerita berlanjut saat Ical masuk TK hingga kemudian diakhir cerita, diceritakan bahwa Ical kelas VI. Penulis menggunakan alur maju yang dapat memberikan keutuhan cerita dalam novel *Anak Sejuta Bintang*.

Alur digunakan untuk mempermudah pembaca memahami jalan cerita dalam novel. Hal senada juga diungkapkan oleh Twedi Andrianto bahwa pada dasarnya alur merupakan penyajian secara linier berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita sangat ditentukan oleh alur. (Andrianto, 2009:113).

Sudut pandang yang digunakan penulis dalam novel *Anak Sejuta Bintang* adalah sudut pandang orang ketiga dengan menggunakan kata ganti orang dia atau ia. Sudut pandang ini merupakan cara pengarang memosisikan dirinya. Sudut pandang tersebut memiliki pengaruh besar terhadap keutuhan cerita dalam novel *Anak Sejuta Bintang*. Kenny (dalam Wardani, 2009:43) menyatakan bahwa sudut pandang sebagai pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk

cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sudut pandang orang ketiga dengan kata ganti ia, memiliki peran besar terhadap keutuhan cerita dalam novel *Anak Sejuta Bintang*.

Unsur pembangun novel yang terakhir adalah amanat. Penulis melalui karyanya ingin menyampaikan amanat kepada pembaca tentang teladan dalam pendidikan keluarga yang sudah dilakukan oleh Bakrie dan Roosniah saat mendidik Ical. Hasilnya adalah Ical menjadi pribadi yang kuat. Semangat perjuangan meraih mimpi-mimpi juga menjadi bagian dari amanat yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.

Amanat yang disampaikan Akmal Nasery Basral memberikan keutuhan cerita dalam novel *Anak Sejuta Bintang*. Amanat memiliki hubungan dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan tema. Andrianto (2009:127) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tema dan tema. Jika tema merupakan ide sentral yang menjadi pokok permasalahannya, amanat merupakan pemecahannya.

Pengarang akan memberikan gambaran secara jelas tentang seorang tokoh agar pembaca memiliki gambaran seorang tokoh dalam sebuah cerita. Begitu juga dengan tokoh Ical dalam novel *Anak Sejuta Bintang*. Akmal Nasery Basral selaku penulis, telah memberikan gambaran kepada pembaca terkait tokoh Ical dalam cerita. Penggambaran tokoh Ical, meliputi dalam tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Dimensi fisiologis berhubungan dengan fisik. Tokoh Ical dalam novel *Anak Sejuta Bintang* digambarkan sebagai anak laki-laki yang berusia 3-12 tahun. Tubuhnya tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu tinggi, tetapi terlihat gagah seperti saat dia menjadi pemimpin upacara di Ciparay mengenakan busana putih-putih, peci hitam, dan kaca mata hitam layaknya Bung Karno.

Dimensi psikologis berhubungan dengan kehidupan sosial tokoh. Tokoh Ical dalam novel *Anak Sejuta Bintang* digambarkan sebagai anak keturunan Lampung dan Batak. Ical adalah seorang anak laki-laki. Tubuhnya tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu tinggi. Ical merupakan anak yang lincah dan pandai olahraga. Ayahnya, Bakrie berasal dari Lampung dan ibunya, Roosniah berasal dari Batak, Sumatera Utara. Ical merupakan anak yang supel dan mudah bergaul

dengan lingkungan. Ical juga memiliki jiwa pemimpin ketika dia berada di masyarakat, diantaranya dia menjadi pemimpin upacara di Ciparay dan ketua tim sepak bola menggantikan Ucok.

Dimensi psikologis berhubungan dengan kejiwaan tokoh. Ical dididik dalam lingkungan keluarga yang sangat memperhatikan perkembangan terhadap anak. Walaupun Bakrie sebagai pengusaha muda yang kaya, dia tetap menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan Ical. Bagi Bakrie, anak laki-laki harus diajak berbincang-bincang dengan sesama laki-laki. Maka dari itu, Ical terbuka dengan orangtuanya. Ketika mendapat masalah, dia bercerita pada Bakrie dan Roosniah. Dalam keluarga, Bakrie dan Roosniah mengajarkan pendidikan dunia maupun akhirat kepada Ical.

Dalam novel diceritakan bahwa bisnis yang dirintis Bakrie bangkrut. Hal tersebut membuat Bakrie harus merintis usahanya kembali dari awal dan mengontrak rumah milik Ie Soen Tjiang. Kondisi ekonomi yang bangkrut tidak membuat Bakrie dan Roosniah melupakan pendidikan di keluarga untuk anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan H. Tanzil, bahwa keluarga Bakrie yang kaya raya pernah mengalami kebangkrutan sampai-sampai keluarga ini harus mengontrak rumah untuk tinggal. Namun, dalam kondisi seperti itu keluarga Bakrie tidak menyerah dan tetap mengajarkan hal-hal yang positif kepada anak-anaknya (Tanzil, 2012).

Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra novel peserta didik SMA. Kelayakan novel *Anak Sejuta Bintang* disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus SMA. Kesesuaian novel *Anak Sejuta Bintang* sebagai bahan ajar pembelajaran sastra novel juga ditentukan dari isinya. Dalam novel *Anak Sejuta Bintang* terdapat tiga belas nilai karakter yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penggambaran tokoh yang jelas menjadikan pembaca dapat meneladani nilai-nilai karakter yang terdapat dalam diri tokoh cerita.

Novel *Anak Sejuta Bintang* sarat dengan nilai-nilai luhur yang seharusnya terkandung dalam sebuah karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Suryaman (2011:2) bahwa karya sastra membawakan nilai-nilai luhur

kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Dalam era 2009-2010 nilai-nilai luhur mengalami perkembangan menjadi nilai karakter. Nilai karakter ini yang diharapkan mampu memperbaiki moral warga Indonesia saat ini.

Kelayakan atau tidaknya sebuah novel untuk dijadikan alternatif materi pembelajaran juga didasarkan pada pendapat Winkel (1996:272), yaitu bahan dan materi pembelajaran merupakan isi pengajaran yang mengandung nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan. Dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral secara jelas mengandung unsur yang disebutkan Winkel, yaitu nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan.

Novel *Anak Sejuta Bintang* mengandung informasi dan fakta sejarah yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, misalnya, tokoh-tokoh jaman 1950-an, seperti Soesilo Soedarman. Dia pernah menjabat sebagai Duta Besar RI untuk Amerika Serikat, menteri Kebudayaan dan Pariwisata, serta Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. Dengan begitu, siswa dapat mengetahui sosok tokoh-tokoh terkenal Indonesia masa lalu. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui gambaran mengenai kondisi Jakarta pada tahun 1950-an. Nama-nama tempat yang sekarang menggunakan bahasa Indonesia dulu menggunakan bahasa Belanda, seperti Jalan Emma Lan yang kini menjadi Jalan Slamet Riyadi.

Novel *Anak Sejuta Bintang* mengandung 13 nilai karakter yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya siswa. Hal ini, sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu siswa tidak hanya mengerti, memahami isi sastra saja, tetapi juga mengambil nilai-nilai karakter yang digambarkan oleh para tokoh.

Nurgiyantoro (2005:322) berpendapat bahwa dalam sebuah karya sastra melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan guru melalui kegiatan pembelajaran sastra novel. Novel *Anak Sejuta Bintang* dapat dikatakan sebagai novel yang berkualitas karena novel ini mampu memotivasi dan menginspirasi pembaca melalui penggambaran tokoh utama dalam cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Anak Sejuta Bintang* merupakan novel yang bagus karena tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai karakter. Dengan demikian, novel *Anak Sejuta Bintang* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra novel di SMA.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti yang terkandung dalam novel *Anak Sejuta Bintang*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah minat masyarakat untuk membaca sehingga pembaca memiliki dan memahami nilai-nilai luhur termasuk nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bacaan, khususnya karya sastra. Selanjutnya, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh dalam mengkaji tokoh utama dan nilai karakter dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, T. (2009). *Analisis Struktural dan Problem-Problem Sosial dalam Novel Kembang Kampus Karya Achmad Munif*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: FSSR Universitas Sebelas Maret.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hanoman. (2012). *Abu Rizal Bakrie: Anak Sejuta Bintang*. Diperoleh 26 Desember 2012, dari <http://www.suarakarya-online.com/>.
- Nisfuanna, S. (2012). *Anak Sejuta Bintang*. Diperoleh 26 Desember 2012, dari <http://jendelakumenatapdunia.blogspot.com/>.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryaman, M. (2011). *Menuju Pembelajaran sastra yang Berkarakter dan Mencerdaskan*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Sastra dalam rangka memperingati Pekan Sastra HIMPROPSI FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 30 April.

- Tanzil, H. (2012). *Review: Anak Sejuta Bintang*. Diperoleh 26 Desember 2012, dari <http://bukuygkubaca.blogspot.com/2012/04/no.html>.
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardani, N.E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Winkel, W. S. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.